

STRATEGY ANALYSIS OF THE DEVELOPMENT OF JAMU GENDONG IN BLEGA DISTRICT, BANGKALAN REGENCY

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN JAMU GENDONG DI KECAMATAN BLEGA KABUPATEN BANGKALAN

Siti Aisyah, Dian Farida Asfan*, Iffan Maflahah

Program Studi Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Ilmu dan Teknologi Pertanian, Universitas Trunojoyo
Madura, Jalan Raya Telang PO BOX 2 Kamal, Bangkalan – Madura, Telp/Fax : (031) 3011146

Diterima 29 Juli 2022 / Disetujui 27 Oktober 2022

ABSTRACT

Jamu is a traditional medicine that has been passed down from generation to generation by the public. Jamu carrying is herbal medicine in liquid form that is sold and packaged in bottles that are placed in baskets carried on the back and sold around from house to house. The purpose of this research is to find out alternative strategies that can be used as an effort to develop herbal medicine in the modern era, especially in Blega District, Bangkalan Regency. The analysis used in this study is the analysis of the internal environment (IFE) and analysis of the external environment (EFE), the internal external matrix (IE), the SWOT matrix (Strength, Weakness, Opportunity and Threats), the SPACE matrix (Strategic Position and Action Evaluation Matrix) and QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix). The results of data analysis showed that the total score of each factor was 15 internal factors with a total score (3.05) for external factors there were 10 factors with a total score (2.49). As for the alternative strategy, there are 7 alternatives obtained from the SWOT, IE and SPACE matrix. In the QSPM matrix, strategic priorities are obtained 1. Improving the quality of the products produced, 2. Making affordable products so that they become an alternative choice in a state of economic crisis, 3. Maintaining and maintaining the quality of the products produced, 4. Product diversification, 5. Improving distribution channels, 6. Market penetration and product development, 7. Aggressive strategy.

Keywords : *Jamu, IFE, EFE, SWOT, IE, SPACE, QSPM*

ABSTRAK

Jamu merupakan obat tradisional turun temurun dari nenek moyang yang banyak disukai oleh masyarakat. Jamu gendong merupakan jamu dalam bentuk cair yang dijual dan dikemas dalam botol yang diletakkan dalam keranjang yang digendong di punggung belakang dan dijual berkeliling dari rumah ke rumah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alternatif strategi yang dapat digunakan sebagai upaya pengembangan jamu gendong di era modern saat ini khususnya di Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis lingkungan internal (IFE) dan analisis lingkungan eksternal (EFE), matriks internal eksternal (IE), matriks SWOT

* Korespondensi Penulis:

Email: Dianfarida086@gmail.com

(Strength, Weakness, Opportunity and Threats), matriks SPACE (Strategic Position and Action Evaluation Matrix) dan QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix). Hasil analisis data didapatkan total skor dari masing- masing faktor adalah faktor internal 15 faktor dengan total skor (3,05) faktor eksternal terdapat 10 faktor dengan total skor (2,49). Sedangkan untuk alternatif strategi ada 7 alternatif yang diperoleh dari matriks SWOT, IE dan SPACE. Pada matriks QSPM diperoleh prioritas strategi 1. Meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan, 2. Membuat produk yang terjangkau agar menjadi alternatif pilihan dalam keadaan krisis ekonomi, 3. Mempertahankan dan menjaga mutu produk yang dihasilkan, 4. Diversifikasi produk, 5. Memperbaiki saluran distribusi, 6. Penetrasi pasar dan pengembangan produk, 7. Strategi agresif.

Kata kunci : Jamu, IFE, EFE, SWOT, IE, SPACE, QSPM

PENDAHULUAN

Jamu adalah obat tradisional berbahan alami dan warisan budaya Indonesia yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi untuk kesehatan. Jamu tradisional merupakan obat yang bersifat herbal dimana tidak mengandung bahan kimia dan berasal dari tanaman-tanaman obat berkhasiat. Jamu tradisional banyak yang dikonsumsi dikarenakan minimnya efek samping dan harganya yang cenderung lebih murah dibandingkan obat kimia lainnya (Arrafi *et al.*2020).

Jamu gendong merupakan jamu dalam bentuk cair yang diwadahi atau dikemas kedalam botol yang diletakkan dalam keranjang yang di gendong di punggung belakang. Jamu gendong dikemas dalam botol. Jamu tersebut tidak diawetkan dan diedarkan tanpa penadaan. Hal ini memungkinkan jamu gendong dapat diproduksi oleh siapa saja yang menghendakinya. Pengolahannya dilakukan dengan cara merebus seluruh bahan atau dengan mengambil sari yang terkandung dalam bahan baku, kemudian mencampurkannya dengan air matang. Jamu gendong dibuat dalam skala industri rumah tangga yang menggunakan peralatan sederhana dan memanfaatkan tenaga manusia pada pengolahannya (Suharmiati, 2005).

Kekhawatiran masyarakat dalam meminum jamu gendong masih dijadikan pertanyaan bagaimana proses peracikan jamu tersebut karena memang jamu gendong ini masih belum adanya pengujian dengan hal tersebut penjual jamu gendong selalu menggunakan bahan baku yang berkualitas dan menjaga kebersihan agar selalu menjaga khasiat dan peracikan pada jamu tersebut. Akan tetapi Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) RI, merilis pernyataan resminya melalui infografisnya, BPOM menyatakan bahwa usaha jamu gendong tidak memerlukan izin edar resmi hal tersebut dikarenakan usaha jamu gendong adalah usaha yang dilakukan secara perorangan dengan menggunakan bahan obat tradisional dalam bentuk cair yang dibuat segar dengan tujuan untuk dijual secara langsung kepada konsumen. Hal tersebut dipertegas oleh pasal 4 Permenkes 007 tahun 2012 tentang registrasi OT, produk obat tradisional tidak wajib daftar yaitu dibuat oleh usahajamu gendong dan usaha jamu racikan, simplisia dan sediaan gelenik untuk keperluan industri dan keperluan layanan pengobatan tradisional, digunakan untuk penelitian, sampel untuk registrasi dan pameran dalam jumlah terbatas dan tidak diperjual belikan.

Usaha jamu gendong di Kecamatan Blega pada saat ini mengalami penurunan dengan adanya pandemi mulai dari penjualan yang sepi sehingga penghasilan menurun yang menyebabkan nilai ekonomi turun, dengan penurunan omset pada jamu gendong ini perlu dikembangkan kembali dimasa modern saat ini sebagai upaya menghindari pemusnahan jamu tradisional. Sehingga hal ini perlu dilakukan penelitian mengenai strategi penjualan jamu gendong. Perencanaan strategi diperlukan untuk usaha jamu gendong di Kecamatan Blega sebagai upaya menghindari adanya penurunan jumlah produksi dan jumlah usaha penjual jamu gendong. Dengan adanya analisis mengenai kondisi obyektif

faktor internal dan eksternal yang dimiliki oleh usaha jamu gendong sebagai upaya pengembangan usaha jamu gendong yang ada di Kecamatan Blega.

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan pada industri jamu gendong. Pengambilan data dilakukan di bulan Maret - Juni 2022.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan dua metode dengan pengambilan data secara primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari penjual jamu gendong dengan cara observasi ke lapang, wawancara secara langsung dengan penjual jamu gendong, membagikan kuisioner secara langsung. Data sekunder diperoleh dengan mengambil dari jurnal, buku, website resmi dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan atau berhubungan dengan topik penelitian jamu gendong atau jamu tradisional.

Metode Penentuan Sampel

Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* yaitu dengan menggunakan metode *purposive sampling* atau dipilih secara acak. Sebelum itu populasi yang ada di Kecamatan Blega terdapat 15 populasi, akan tetapi untuk dijadikan responden penelitian ini hanya mengambil sejumlah 10 responden alasan hanya mengambil 10 responden dari 15 populasi dilihat dari lamanya penjualan jamu gendong dan ketersediaan ibu penjual jamu untuk diminta bantuannya dalam mengisi data data tersebut secara langsung, hal tersebut juga didukung dengan tabel untuk menentukan jumlah sampel penelitian jika populasi 10 maka menggunakan 10 responden menurut krejcie morgan 1970.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Menurut Fred R. David (2011), tahapan perencanaan strategi dilakukan dengan tiga tahapan yaitu; tahapan masukan (*The Input Stage*), tahapan pencocokan (*The Matching Stage*), tahapan keputusan (*The Decision Stage*). Analisis data akan dilakukan melalui analisis deskriptif dan kualitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran penjual jamu gendong dan menggambarkan lingkungan penjual jamu terkait peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh penjual jamu gendong di Blega. Sedangkan analisis kualitatif menggunakan matriks IFE, EFE, SWOT, IE, SPACE dan QSPM. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui alternatif strategi yang dapat digunakan sebagai upaya pengembangan jamu gendong di Kecamatan Blega. Penelitian ini menerapkan Manajemen strategi yang mana merupakan sejumlah keputusan dan tindakan yang mengarah pada penyusunan suatu strategi atau sejumlah strategi yang efektif untuk membantu mencapai sasaran perusahaan. Salah satu metode untuk merumuskan strategi yang efektif adalah metode SWOT karena dapat menggambarkan kondisi internal dan eksternal perusahaan dilanjutkan dengan QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrik*) untuk menentukan prioritas strategi berdasarkan tingkat kepentingan faktor internal dan eksternal (Munica *et al.* 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penjual Jamu Gendong

Industri penjual jamu gendong terletak di Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan. Berdirinya

jamu gendong merupakan warisan atau sudah menjadi turun temurun dari nenek moyangnya yang dari dulu sudah meracik jamu sebagai obat tradisional untuk kesehatan tubuh ataupun penyembuhan penyakit yang dideritanya. Ibu penjual jamu gendong berasal dari Solo dan sudah menetap di Blega bertahun-tahun dan menjualkan atau menjajakan jamunya dengan cara berkeliling. Berikut nama-nama penjual jamu gendong dan lama usaha jamu gendong dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Penjual Jamu gendong di Kecamatan Blega

No	Nama	Usia (Tahun)	Lama Usaha (Tahun)
1	Sarmi	50 tahun	32 tahun
2	Yutarni	60 tahun	44 tahun
3	Suryati	34 tahun	10 tahun
4	Eka	31 tahun	4 tahun
5	Rahayu	40 tahun	8 tahun
6	Ngatmi	40 tahun	24 tahun
7	Parni	57 tahun	43 tahun
8	Hj Gina	69 tahun	40 tahun
9	Warti	53 tahun	35 tahun
10	Mali	50 tahun	30 tahun

Tahap Pemasukan (*The Input Stage*)

Identifikasi Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

Analisis kekuatan dan kelemahan usaha jamu gendong menghasilkan sejumlah kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh usaha jamu gendong di Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan. Kekuatan dan Kelemahan ini dapat digunakan untuk memanfaatkan sejumlah kekuatan dan menghindari sejumlah kelemahan yang telah teridentifikasi sebelumnya dapat dilihat pada tabel 2 faktor internal (kekuatan dan kelemahan) berikut ini:

Tabel 2. Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan) Jamu Gendong

Faktor Internal	Kekuatan	Kelemahan
Manajemen	Penjualan jamu dengan sistem berkeliling dari rumah ke rumah	
Produksi	Tidak terdapat bahan pengawet Menggunakan bahan-bahan alami Produksi sesuai permintaan atau kebutuhan	Menggunakan peralatan masih sederhana
Pemasaran	Harga jamu terjangkau Produk sudah dikenal oleh konsumen Variasi produk jamu yang beragam	Tidak pernah melakukan promosi Jangkauan penjualan kurang maksimal
Keuangan		Ketersediaan modal terbatas Pencatatan keuangan manual
SDM	Ahli dalam peracikan jamu	Pendidikan masih rendah

Identifikasi Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman)

Berdasarkan hasil analisis peluang dan ancaman usaha jamu gendong di Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan, maka diperoleh beberapa faktor lingkungan eksternal yang menjadi peluang dan ancaman bagi usaha jamu gendong Kecamatan Blega pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Faktor Ekstrenal (Peluang dan Ancaman) jamu Gendong

Faktor Eksternal	Peluang	Ancaman
Faktor Ekonomi	Menjadi produk pilihan masyarakat karena harga yang terjangkau	Harga rempah – rempah tidak stabil
Sosial Budaya demografi dan lingkungan	Kesadaran masyarakat kaya akan manfaat mengkonsumsi jamu Kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi jamu khusus perempuan	Perubahan cuaca yang tidak stabil Keamanan jamu yang belum teruji
Kebijakan Pemerintah	Bebas dari surat izin industry obat tradisional	
Teknologi		Adanya perkembangan teknoigi pengolahan jamu
Kompetitor	Inovasi produksi jamu yang masih besar	Banyak varian jamu yang sama dengan penjual jamu lainnya

Analisis Matriks IFE

Analisis lingkungan internal menghasilkan kekuatan dan kelemahan. Untuk kekuatan sendiri terdapat 9 faktor kekuatan. Sedangkan kelemahan terdapat 6 faktor kelemahan. Dapat dilihat pada tabel 4 matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) Usaha Jamu Gendong Kecamatan Blega dibawah ini.

Tabel 4. IFE Matrik Jamu Gendong kecamatan Blega

No	Faktor Internal Kekuatan/Strength (S)	Bobot	Rating	Bobot X Rating
1	Penjualan jamu dengan sistem berkeliling dari rumah ke rumah	0,08	4	0,32
2	Tidak terdapat bahan pengawet	0,08	4	0,32
3	Menggunakan bahan-bahan alami	0,08	4	0,32
4	Produksi sesuai permintaan atau kebutuhan	0,07	3	0,21
5	Harga jamu terjangkau	0,08	4	0,32
6	Produk sudah dikenal konsumen	0,06	3	0,18
7	Variasi produk jamu yang beragam	0,07	3	0,21
8	Praktis dalam mengonsumsi	0,07	4	0,28
9	Ahli dalam peracikan	0,08	4	0,32
	Kelemahan/Weakness (W)			
1	Peralalatan yang masih sederhana	0,06	2	0,12
2	Tidak pernah melakukan promosi produk jamu	0,04	1	0,04
3	Jangkauan penjualan kurang maksimal	0,06	2	0,12
4	Ketersediaan modal masih terbatas	0,08	2	0,16
5	Pencatatan keuangan secara manual	0,05	1	0,05
6	Pendidikan masih rendah	0,04	2	0,08
	Total	1		3,05

Tabel 4 diatas menjelaskan bahwa dari 15 faktor yang teridentifikasi terdapat 9 faktor kekuatan dan 6 faktor kelemahan. Pada faktor kekuatan diperoleh bobot tertinggi 0,32 yaitu pada beberapa indikator yang memiliki nilai yang sama antara lain seperti penjualan jamu dengan sistem berkeliling, tidak terdapat bahan pengawet, menggunakan bahan-bahan alami, harga jamu terjangkau dan ahli dalam peracikan jamu. Faktor kekuatan lainnya yang memiliki bobot tinggi terdapat pada indikator praktir dalam mengonsumsi dengan memiliki bobot yairu 0,28. Sedangkan pada faktor kelemahan yang memiliki nilai bobot tertinggi dengan nilai bobot 0,16 terdapat indikator ketersediaan modal masih terbatas. Pada faktor kelemahan lainnya yang memiliki dua nilai bobot tertinggi dan sama yaitu 0,12 dengan faktor peralatan yang masih sederhana dan jangkauan penjualan kurang maksimal. Keseluruhan total nilai bobot kali rating adalah 3,05 pada faktor internal

Analisis Matriks EFE

Skor bobot pada matrik EFE diperoleh dari pembobotan dan pemberian peringkat. Pada analisis lingkungan eksternal menghasilkan peluang dan ancaman. Dimana untuk peluang terdapat 5 faktor dan 5 faktor ancaman. Berikut dapat dilihat pada tabel 5 matriks EFE (Exsternal Factor Evaluation) Usaha Jamu Gendong Kecamatan Blega dibawah ini :

Tabel 5. EFE Matrik Jamu Gendong Kecamatan Blega

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Peluang/Opportunities (O)				
1	Menjadi produk pilihan masyarakat karena terjangkaunya harga	0,1	4	0,4
2	Kesadaran masyarakat kaya akan manfaat mengonsumsi jamu	0,11	4	0,44
3	Budaya masyarakat untuk mengonsumsi jamu khusus perempuan	0,1	3	0,3
4	Bebas dari surat izin usaha industri obat tradisional	0,1	3	0,3
5	Inovasi produk jamu gendong yang masih besar	0,1	3	0,3
Ancaman/Threats (T)				
1	Harga rempah-rempah tidak stabil	0,12	1	0,12
2	Perubahan cuaca yang tidak stabil	0,08	2	0,16
3	Keamanan jamu yang belum teruji	0,11	1	0,11
4	Adanya perkembangan teknologi pengolahan jamu	0,08	2	0,16
5	Banyak varian jamu yang sama dengan penjual Jamu lainnya	0,1	2	0,2
Total		1		2,49

Tabel internal (peluang dan ancaman) menjelaskan bahwa pada nalisis faktor peluang dan ancaman terdapat 10 faktor yang sudah teridentifikasi. Pada faktor peluang terdapat 5 faktor dan 5 faktor ancaman. Faktor peluang didapatkan nilai tertinggi dengan jumlah nilai 0,4 dengan indikator menjadi produk pilihan masyarakat karena terjangkaunya harga. Faktor peluang lainnya yang memiliki nilai tinggi dengan nilai 0,3 indikator budaya masyarakat untuk mengonsumsi jamu khusus perempuan, bebas dari surat izin usaha industri obat tradisional dan inovasi produk jamu gendong

yang masih besar. Sedangkan faktor ancaman terdapat nilai tertinggi dengan nilai 0,2 dengan indikator varian jamu yang sama dengan penjual jamu lainnya. Faktor ancaman lainnya pada indikator adanya pengembangan teknologi pengolahan jamu dengan nilai 0,16. Keseluruhan total nilai bobot kali rating adalah 2,49 pada faktor eksternal.

Tahap Pencocokan (*The Matching Stage*)

Analisis Matriks SWOT

Analisis matriks SWOT merupakan alat yang dilakukan untuk menyusun berbagai faktor strategi yang dapat digambarkan secara jelas bagaimana kekuatan dan kelemahan yang dihadapi perusahaan yang disesuaikan dengan peluang dan ancaman perusahaan. Berdasarkan dengan analisis matriks SWOT yang telah dilakukan, maka dirumuskan beberapa strategi yang dapat diterapkan pada industri usaha jamu gendong di Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan sebagai upaya pengembangan industri jamu adalah sebagai berikut;

Strategi S-O (*Strengths – Oppurtunities*)

- a. Meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan
- b. Membuat produk yang terjangkau agar menjadi alternatif pilihan dalam keadaan krisis ekonomi

Strategi W-O (*Weaknesess – Oppurtunities*)

- a. Diversifikasi produk

Strategi S-T (*Strengths – Threast*)

- a. Mempertahankan dan menjaga mutu produk yang dihasilkan

Strategi W-T (*Weaknesess – Threast*)

- a. Memperbaiki saluran distribusi

Analisis Matriks IE

Analisis matriks IE diperoleh dari hasil matriks IFE dan EFE. Matriks IE sendiri merupakan suatu gambaran letak pemetaan antara skor total IFE dan skor total EFE. Matriks IE dapat dilihat pada Gambar 1 matriks IE dibawah ini sebagai berikut:

Total Skor IFE 3,05			
	Kuat 3,00-4,00	Sedang 2,00-2,99	Lemah 1,00-1,99
Tinggi 3,00-4,00	I Tumbuh dan Berkembang	II Tumbuh dan Berkembang	III pertahankan
Sedang 2,00-2,99	IV Tumbuh dan Berkembang (Penetrasi pasar dan Pengembang anproduk)	V Pertahankan	VI Divestasi atau Penghematan
Rendah 1,00-1,99	VII Pertahankan	VIII Divestasi atau penghematan	IX Divestasi atau Penghematan

Gambar 1. Matrik IE Jamu Gendong Kecamatan Blega

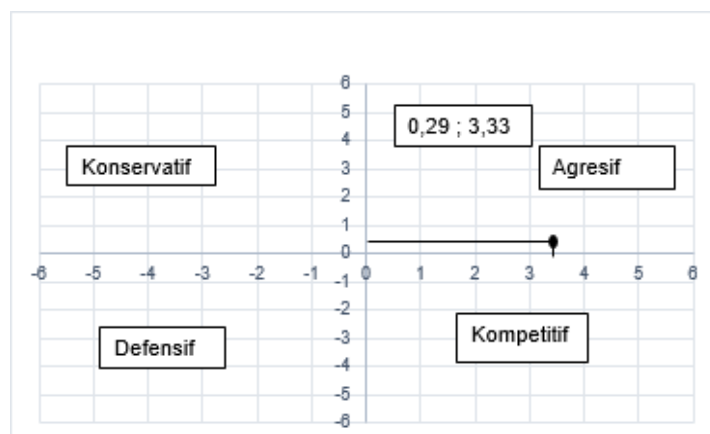
Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa tentang IE menunjukkan keadaan factor internal posisi usaha jamu gendong berada pada koordinat IV dengan skor total 3,05 menunjukkan kondisi internal usaha jamu gendong Kecamatan Blega berada dalam keadaan kuat. Pada posisi ini jamu gendong di Blega bisa mempertahankan dan memelihara kondisi internal. Sedangkan kondisi eksternal jamu gendong juga menempati koordinat IV dengan total skor 2,49 berada pada keadaan sedang yang mana merupakan pilihan terbaik bagi usaha jamu gendong di Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan.

Strategi yang dapat dilaksanakan pada koordinat IV yaitu tumbuh dan berkembang adalah dengan melaksanakan strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk. Penetrasi pasar dapat dilakukan dengan cara mulai meningkatkan pemasaran jamu gendong melalui usaha pemasaran dengan jangkauan pemasaran jamu lebih maksimal lagi untuk memperkenalkan kembali jamu tradisional tersebut.

Sedangkan pengembangan produk maka usaha jamu gendong di Kecamatan Blega dapat melakukan peningkatan penjualan dengan cara memperbaiki produk dan menjaga kualitas jamu yang sudah ada dan mengembangkan produk yang baru dengan adanya inovasi produk jamu.

Analisis Matriks SPACE

Analisa matriks SPACE ini merupakan pendekatan yang digunakan untuk menentukan posisi strategi. Matriks SPACE juga untuk mengidentifikasi apakah strategi yang agresif, konservatif, defensif atau kompetitif yang paling cocok dengan organisasi tersebut dengan melihat grafik pada Gambar 2 matriks SPACE dibawah ini.



Gambar 2. Matrik Space Jamu Gendong Kecamatan Blega

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jamu gendong di Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan berada pada posisi kuadran agresif yang mengimplikasikan bahwa usaha jamu gendong di Kecamatan Blega berada pada posisi yang baik untuk menggunakan kekuatan internal supaya dapat memanfaatkan peluang eksternal dan mengatasi kelemahan internal agar dapat menghindari ancaman eksternal.

Tahap Pengambilan Keputusan Analisis QSPM

Analisis matriks QSPM merupakan strategi prioritas dari strategi yang telah di dapatkan dari matriks SWOT. Matriks SWOT terdapat 5 strategi, 1 strategi dari matriks IE dan 1 strategi dari matriks SPACE. Total keseluruhan terdapat 7 strategi yang dapat diterapkan oleh penjual jamu gendong Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan. Pada matriks QSPM akan dianalisis strategi mana yang dapat dahulu diterapkan pada usaha jamu gendong Kecamatan Blega.

Tahap terakhir dalam perumusan alternatif strategi setelah sebelumnya memilih beberapa alternatif strategi adalah yaitu melakukan pengambilan keputusan untuk memilih strategi apa yang paling tepat digunakan. Menggunakan QSPM sebagai tahap keputusan yaitu untuk meringkas dan mengevaluasi berbagai alternatif strategi secara objektif berdasarkan faktor internal dan eksternal yang sudah diidentifikasi sebelumnya. QSPM diperoleh dari hasil perhitungan dengan mengalikan rata-rata bobot dari masing-masing idetifikasi lingkungan internal dan eksternal dengan nilai daya tarik (AS) maka akan diperoleh nilai total daya tarik (TAS). Hasil analisa matriks QSPM dapat dilihat pada tabel 5, strategi yang menjadi prioritas untuk diterapkan di usaha jamu gendong di Kecamatan Blega.

Tabel 5. Matriks QSPM Jamu Gendong Kecamatan Blega

No	Alternatif Strategi	Prioritas Strategi	Skor TAS
1.	Diversifikasi produk	1	6,46
2.	Meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan	2	6,25
3.	Memperbaiki saluran distribusi	3	6,13
2.	Mempertahankan dan menjaga mutu produk yang dihasilkan	4	5,9
3.	Membuat produk yang terjangkau agar menjadi alternatif pilihan dalam keadaan krisis ekonomi	5	5,99
5.	Penetrasi pasar dan pengembangan produk	6	5,64
7.	Strategi agresif	7	5,48

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada jamu gendong di Kecamatan Blega Kabupaten

Bangkalan maka menyimpulkan bahwa strategi alternatif yang dapat digunakan sebagai upaya pengembangan jamu gendong di Kecamatan Blega berdasarkan analisis matriks QSPM diperoleh 7 strategi yang dapat diterapkan oleh jamu gendong di Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan. Adapun urutan prioritas strategi berdasarkan hasil QSPM yaitu:

- a. Diversifikasi produk
- b. Meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan
- c. Memperbaiki saluran distribusi
- d. Mempertahankan dan menjaga mutu produk yang dihasilkan
- e. Membuat produk yang terjangkau agar menjadi alternatif pilihan dalam keadaan krisis ekonomi
- f. Penetrasi pasar dan pengembangan produk
- g. Strategi agresif

Saran

Jamu gendong di Kecamatan Blega sebaiknya bisa menerapkan strategi prioritas yang di hasilkan di matriks QSPM yaitu dengan memilih salah satu yang ada karena sangat meningkatkan pengembangan jamu gendong pada masa modern saat ini dan menjadikan peningkatan pemasaran jamu gendong.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrafi, M. J., Zakiyah, & Purnomo, A. (2020). Analisis Strategi Pengembangan Usaha Jamu Tradisional Melalui Segmentasi Pasar Online Berdasarkan Prinsip Ekonomi Syariah. *Repository Universitas Islam Kalimantan*. 1, 1–12.
- David, F.R. 2011. *Strategic Manajement concepts and cases*, Upper Saddle River, New Jersey. Penerbit Person Education.
- Mujiastuti, R., Latifah, R., dan Hendra. 2019. Penentuan Jenis Strategi Pemasaran Menggunakan

- Metode SWOT dan QSPM Pada UMKM Fashion di Kelurahan Penggilingan Berbasis Teknologi. *Jurnal Ilmiah FIFO*. 11(01): 52-64.
- Muliasari, H., Ananto, A.D., dan Andayani, Y. 2019. Inovasi dan Peningkatan Mutu Produk Jamu Pada Perajin Jamu Gendong di Kota Mataram. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*. 1: 72-77.
- Munica, R.D., Ulya, M., dan Fakhry, M. 2017. Analisis Strategi Pengembangan Industri Jamu Tradisional di Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Agrotek*. 11(02): 81-94.
- Setyorini, H., Effendi, M., Santoso, I. 2016. Analisis Strategi Menggunakan Matriks SWOT dan QSPM (Studi Kasus : Restoran WS Soekarno Hatta Malang). *Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri*. 5(1): 46-53.
- Sukini. 2018. Jamu Gendong Solusi Sehat Tanpa Obat. Jakarta Timur. Penerbit Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Syamsudin, R.A.M.R. 2014. Temulawak Plant (*Curcuma xanthorrhiza Roxb*). as a Traditional Medicine. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*. 10(01): 51-56.